

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Berita “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” di Detikcom

Fuadul Mustofa^{1*}

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

Corresponding Email: fuadulmustofa@gmail.com*

Received: 10 Maret 2026

Reviewed: 20 Maret 2026

Accepted: 14 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan daring Detikcom berjudul “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini menekankan tiga struktur utama dalam teks wacana, yaitu struktur makro, superstruktur, dan mikro, yang masing-masing merepresentasikan bagaimana makna, kekuasaan, dan ideologi dibentuk dan disampaikan melalui bahasa media. Struktur makro dalam berita ini mengangkat tema sentral berupa agresi militer Israel terhadap warga sipil Palestina, yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun narasi ideologis mengenai ketimpangan relasi kuasa. Superstruktur memperlihatkan penyusunan teks yang sistematis, dimulai dari pembukaan dramatis mengenai jumlah korban jiwa, diikuti oleh uraian kronologis kejadian, dan ditutup dengan data statistik serta kebijakan militer yang memperkuat kesan tragedi berskala besar. Sementara itu, pada struktur mikro ditemukan penggunaan diksi seperti “hantam”, “tewaskan”, dan “tertimbun reruntuhan” yang menggugah emosi pembaca, serta penggunaan kalimat pasif dan kutipan sumber dari pihak Palestina yang memperkuat narasi simpati dan keberpihakan. Representasi Israel sebagai pihak agresor dan Palestina sebagai korban memperlihatkan reproduksi ideologi tertentu dalam teks media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik dan opini sosial-politik. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya literasi media agar masyarakat dapat memahami narasi konflik secara kritis dan tidak terjebak dalam wacana yang bias atau tendensius.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, teun van dijk, media online, israel-gaza, ideologi media

Pendahuluan

Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa melalui pilihan kata, struktur wacana, dan narasi yang disampaikan (Van Dijk, 2008; Fairclough, 2013). Melalui mekanisme ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang membentuk konstruksi sosial, politik, dan ideologis masyarakat. Salah satu peristiwa yang selalu menjadi sorotan global adalah konflik Israel–Palestina, khususnya di wilayah Gaza. Konflik ini bukan hanya persoalan politik dan militer, tetapi juga menjadi medan pertempuran narasi yang sengit di berbagai media, baik nasional maupun internasional. Dalam konteks ini, pemberitaan media massa tidak dapat dilepaskan

dari proses pembentukan opini publik yang pada akhirnya berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami konflik tersebut.

Media massa memiliki peran penting dalam menciptakan makna dan mempengaruhi persepsi kolektif. Melalui pemilihan topik, penggunaan diksi, penyusunan struktur kalimat, dan narasi yang digunakan, media berpotensi untuk memihak pada salah satu pihak yang terlibat dalam konflik (Eriyanto, 2005). Hal ini membuat pemberitaan media bukan sekadar representasi realitas, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, termasuk politik, ekonomi, dan ideologi (McQuail, 2010). Misalnya, penggunaan kata "serangan" atau "pembelaan diri" dapat memberikan efek psikologis dan moral yang berbeda bagi pembaca. Kata-kata tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi mengenai siapa yang menjadi korban dan siapa yang menjadi pelaku.

Konflik Israel–Palestina seringkali ditampilkan dalam wacana media dengan berbagai framing yang berbeda, tergantung pada kebijakan redaksional dan ideologi media tersebut. Framing yang digunakan dapat mempengaruhi bagaimana publik memahami konteks konflik, bahkan dapat membentuk pemihakan atau antipati terhadap salah satu pihak (Van Dijk, 2006). Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi media yang tinggi untuk dapat menilai dan mengkritisi setiap informasi yang diterima. Literasi media mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan-pesan media secara kritis (Silverblatt, 2014).

Said (1997) dalam bukunya "Covering Islam" menunjukkan bagaimana media barat cenderung menampilkan dunia Islam dalam citra yang negatif, terutama ketika membahas isu-isu seperti terorisme atau konflik bersenjata. Hal ini relevan dengan pemberitaan konflik Israel-Palestina, di mana media-media tertentu cenderung menampilkan Israel sebagai korban serangan roket tanpa menjelaskan latar belakang historis dan konteks pendudukan yang dilakukan terhadap wilayah Palestina. Dengan demikian, masyarakat yang hanya mengandalkan satu sumber informasi akan cenderung memiliki pemahaman yang bias dan tidak utuh mengenai realitas yang terjadi.

Untuk membangun pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai konflik Israel-Palestina, masyarakat perlu mengakses informasi dari berbagai sumber dan perspektif. Membandingkan berita dari media lokal, internasional, dan media alternatif menjadi langkah awal yang penting untuk menghindari jebakan narasi tunggal. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan konteks historis, politik, dan budaya yang melatarbelakangi konflik tersebut. Pemahaman historis ini akan membantu masyarakat untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang dangkal dan bersifat instan (Kellner, 1995).

Sebagai studi kasus, artikel Detikcom berjudul "Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang" yang diterbitkan pada 15 Mei 2025 menjadi salah satu contoh bagaimana media membingkai peristiwa konflik. Berita ini menyajikan laporan mengenai eskalasi militer Israel di wilayah Gaza yang menewaskan sedikitnya 50 orang, termasuk perempuan dan anak-anak (Detikcom, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur wacana berita tersebut merepresentasikan realitas sosial dan kekuasaan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis ala Teun A. van Dijk. Pendekatan ini menekankan pada

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Berita “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” di Detikcom

bagaimana struktur teks, konteks sosial, dan proses kognitif berperan dalam pembentukan makna.

Van Dijk (2008) membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu struktur teks (struktur mikro), konteks sosial (struktur makro), dan kognisi sosial. Dimensi mikro meliputi analisis atas pemilihan kata, struktur kalimat, dan metafora yang digunakan dalam teks. Sementara dimensi makro melihat bagaimana teks tersebut dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan ideologi yang dominan. Dalam konteks pemberitaan Detikcom, analisis dapat difokuskan pada bagaimana narasi dibangun untuk menggambarkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan bagaimana representasi tersebut dapat membentuk opini publik di Indonesia.

Penelitian oleh Maimunah (2022) yang berjudul "Representasi Kekuasaan dalam Pemberitaan Konflik Israel-Palestina: Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap Media Tempo.co" menunjukkan bahwa media cenderung menampilkan Palestina sebagai pihak yang tertindas dan Israel sebagai pihak penyerang. Representasi ini dibangun melalui strategi linguistik seperti diksi emosional, kutipan narasumber tertentu, dan visualisasi korban. Temuan ini menunjukkan bahwa media berperan aktif dalam membentuk pemaknaan dan pemihakan, bukan sekadar menyampaikan fakta. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, pemberitaan yang memihak pada Palestina dapat membangkitkan emosi solidaritas yang kuat dan membentuk opini yang berpengaruh dalam wacana publik.

Analisis terhadap wacana berita konflik Palestina-Israel penting dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi yang diterima. Media seperti Detikcom, Kompas, Tempo, dan lainnya memiliki tanggung jawab besar dalam menyajikan informasi yang berimbang dan tidak manipulatif. Namun demikian, masyarakat juga memiliki peran aktif untuk tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan harus menjadi pembaca yang kritis dan selektif. Hal ini sangat penting mengingat narasi media dapat digunakan sebagai alat legitimasi politik atau bahkan sebagai instrumen untuk memperkuat dominasi ideologi tertentu (Ibrahim, 2006).

Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam dan kritis terhadap wacana media dapat menjadi landasan bagi terciptanya dialog yang konstruktif dan upaya perdamaian yang berkelanjutan di wilayah konflik. Analisis ini tidak hanya relevan bagi akademisi atau peneliti, tetapi juga penting bagi masyarakat umum yang ingin memahami kompleksitas konflik Israel-Palestina dari sudut pandang yang lebih luas. Literasi media dan kesadaran kritis terhadap representasi media menjadi bekal penting dalam menghadapi era informasi yang sarat manipulasi dan kepentingan tersembunyi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting yang menjadi fokus utama kajian. Pertama, bagaimana struktur wacana dalam berita “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” yang dimuat di Detikcom dibentuk dan dikonstruksi melalui perspektif Analisis Wacana Kritis sebagaimana dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Kedua, bagaimana representasi kekuasaan, ideologi, serta realitas sosial ditampilkan dan dimaknai melalui narasi dalam pemberitaan tersebut. Ketiga, sejauh mana narasi yang disampaikan oleh media tersebut dapat mempengaruhi

pemahaman publik Indonesia mengenai konflik Israel–Palestina, khususnya dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk: (1) menganalisis struktur wacana yang membentuk pemberitaan konflik dalam media Detikcom dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk; (2) mengungkap bagaimana media merepresentasikan kekuasaan dan ideologi dalam penyajian berita mengenai konflik Israel–Palestina; serta (3) menjelaskan sejauh mana narasi yang dibangun oleh media massa dapat memengaruhi konstruksi pemahaman masyarakat Indonesia terhadap konflik yang bersifat sensitif dan multidimensi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literasi media yang kritis dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memahami isu-isu global secara lebih objektif dan mendalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian studi wacana kritis dan literasi media di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) sebagaimana dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terwujud dalam teks media. Analisis wacana kritis tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terhubung erat dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Fairclough, 2013; Van Dijk, 2008).

Van Dijk mengembangkan model analisis wacana yang sistematis dengan menekankan tiga level atau struktur utama dalam kajian teks: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Van Dijk, 2008).

1. Struktur Makro merujuk pada tema atau topik utama dalam sebuah teks, yang mengungkapkan gagasan umum atau ide sentral dari berita. Dalam konteks ini, analisis bertujuan untuk mengidentifikasi pesan utama dan posisi ideologis yang disampaikan melalui pemilihan isu.
2. Superstruktur berkaitan dengan skema organisasi atau alur penyusunan teks, yang mencakup bagaimana informasi diurutkan, seperti bagian pembuka, isi, dan penutup berita. Analisis ini penting untuk melihat bagaimana struktur tersebut digunakan untuk mengarahkan persepsi pembaca secara sistematis.
3. Struktur Mikro menyentuh aspek yang lebih teknis dan rinci, seperti penggunaan leksikal (pilihan kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna), serta retorik (gaya bahasa). Analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana bahasa digunakan secara halus atau eksplisit untuk menyampaikan posisi ideologis tertentu (Eriyanto, 2005; Van Dijk, 2006).

Data utama dalam penelitian ini adalah teks berita dari portal berita online Detikcom yang berjudul “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang”, diterbitkan pada 15 Mei 2025. Pemilihan teks ini didasarkan pada pertimbangan bahwa berita tersebut mewakili

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Berita “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” di Detikcom

bentuk aktual dari konstruksi narasi media terhadap konflik Israel–Palestina yang sering kali memuat unsur ideologi, kekuasaan, dan representasi sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengakses, mengunduh, dan mencetak teks berita yang menjadi objek kajian. Selanjutnya, teks dianalisis secara mendalam dengan menggunakan perangkat analisis dari model Van Dijk, yang difokuskan pada bagaimana representasi kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial dibangun dan disampaikan melalui struktur-struktur teks tersebut.

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan serangkaian langkah: pertama, membaca dan mengidentifikasi teks secara keseluruhan untuk menangkap konteks umum; kedua, mengklasifikasikan teks ke dalam ketiga struktur (makro, superstruktur, mikro); ketiga, menganalisis keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan yang termuat dalam teks, serta mengevaluasi kemungkinan bias atau kecenderungan ideologis yang muncul. Langkah ini dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan merujuk pada teori-teori diskursus yang relevan (Fairclough, 2013; Silverblatt, 2014).

Analisis ini tidak berhenti pada struktur teks semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi pemberitaan. Van Dijk (2008) menekankan pentingnya aspek kognisi sosial, yaitu bagaimana aktor sosial (dalam hal ini jurnalis dan redaksi) mengonstruksi pengetahuan, nilai, dan sikap yang mempengaruhi penyusunan wacana media. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan untuk membongkar dimensi ideologis yang tersembunyi di balik teks media.

Metode ini diyakini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana media membentuk konstruksi sosial tertentu dalam masyarakat, terutama dalam isu-isu yang bersifat sensitif dan kompleks seperti konflik Israel–Palestina. Selain itu, metode ini juga diharapkan mampu mengungkap bagaimana kekuasaan direproduksi atau dilawan melalui praktik bahasa dalam teks media.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Berita

Berita berjudul "Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang" dari Detikcom, 15 Mei 2025: Gaza City - Rentetan serangan terbaru Israel, yang disertai tembakan artileri, menghantam wilayah Jalur Gaza pada Kamis (15/5) waktu setempat. Badan pertahanan sipil Gaza melaporkan sedikitnya 50 orang tewas akibat rentetan serangan tersebut. Juru bicara badan pertahanan sipil Gaza, Mahmud Bassal, seperti dilansir AFP, Kamis (15/5/2025), mengatakan sedikitnya 13 korban tewas "ditemukan tertimbun reruntuhan" setelah serangan dini hari di kota Khan Younis, Jalur Gaza bagian selatan. Sedikitnya 35 orang lainnya tewas dalam setidaknya 12 serangan terpisah yang menghantam beberapa wilayah Jalur Gaza. Bassal menambahkan satu orang lainnya, seorang wanita, tewas akibat tembakan artileri, sedangkan satu pria tewas akibat tembakan senjata api di wilayah Jalur Gaza bagian selatan pada hari yang sama.

Israel semakin meningkatkan serangan terhadap Jalur Gaza setelah pemerintah Tel Aviv, pada awal bulan ini, menyetujui rencana untuk memperluas operasi militer negara itu, yang disebut bertujuan untuk "menaklukkan" daerah kantong Palestina tersebut. Serangan-serangan itu terus memakan korban jiwa, dengan para petugas penyelamat mengatakan, pada Rabu (14/5) waktu setempat, bahwa sedikitnya 80 orang tewas akibat pengeboman Israel sejak dini hari, dengan kebanyakan korban berada di area utara Jalur Gaza. Rekaman video yang diambil setelah serangan menghantam area Jabalia, Jalur Gaza bagian utara, menunjukkan tumpukan puing dan logam ringsek dari bangunan-bangunan yang ambruk. Warga-warga Palestina, termasuk anak-anak kecil, sibuk mencari barang-barang di antara reruntuhan. Keberadaan gambar visual yang menggambarkan kehancuran dan kepanikan di kalangan warga semakin mempertegas intensitas tragedi kemanusiaan yang terjadi di wilayah tersebut. Penyajian data korban, pernyataan dari sumber resmi, dan gambaran suasana lapangan menjadi fondasi penting dalam membentuk opini publik melalui narasi media. Narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang membangun model mental publik terhadap siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi korban dalam konflik tersebut. Hal ini sangat penting karena dalam konteks konflik global, opini publik yang terbentuk dari narasi media sering kali berpengaruh terhadap respons sosial dan politik masyarakat internasional.

2. Analisis Struktur Wacana Kritis Model Van Dijk

Analisis ini didasarkan pada model Teun A. van Dijk yang mencakup tiga struktur utama dalam wacana, yaitu struktur makro (tema atau topik utama yang mendasari teks), superstruktur (organisasi atau skema umum teks), dan struktur mikro (elemen kebahasaan seperti pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa). Ketiga struktur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan bekerja secara simultan dalam membentuk makna serta menyampaikan ideologi yang terkandung dalam teks berita. Melalui pendekatan ini, pembacaan teks tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian informasi secara literal, melainkan juga mengungkap bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk memengaruhi pemahaman, membentuk persepsi publik, dan menyebarkan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, analisis wacana kritis memberikan ruang bagi pembaca untuk menelaah peran media dalam reproduksi kekuasaan serta bagaimana narasi-narasi tertentu dimanipulasi atau disorot untuk mengaburkan, menonjolkan, atau mengarahkan opini. Analisis mendalam terhadap ketiga struktur ini menjadi sangat penting karena media massa bukanlah entitas yang netral; ia memiliki posisi ideologis tertentu dan dapat berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan. Melalui pilihan bahasa, struktur penyampaian, dan penekanan tematik, media dapat membentuk realitas sosial dan politik di benak khalayak, baik secara sadar maupun tidak sadar.

a) Struktur Makro (Tema)

Tema utama dalam teks ini adalah serangan militer Israel yang menewaskan warga sipil Palestina di Gaza. Tema tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang, di mana Israel tampil sebagai pihak agresor, sementara Gaza sebagai korban. Ini sesuai dengan konsep van Dijk mengenai "struktur makro" sebagai abstraksi tema utama dalam sebuah wacana. Penekanan pada jumlah korban, lokasi padat penduduk, serta penyebutan perempuan dan anak-

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Berita “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” di Detikcom

anak sebagai korban bukanlah sekadar pelaporan data, melainkan strategi wacana untuk menegaskan posisi Gaza sebagai kelompok yang tertindas (Van Dijk, 2006).

Struktur makro tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menciptakan kerangka berpikir yang mengarahkan empati dan simpati pembaca. Penyebutan bahwa Israel "menyetujui rencana untuk memperluas operasi militer" turut mempertegas bahwa tindakan tersebut bersifat sistemik dan terencana, bukan reaktif. Tema kekerasan yang dilakukan oleh pihak dengan kekuatan militer besar terhadap warga sipil tanpa perlindungan menciptakan gambaran tentang ketidakadilan struktural. Penempatan Gaza sebagai wilayah tertindas tidak hanya berdasarkan informasi faktual, tetapi juga melalui pembingkaiian emosional yang menekankan penderitaan kolektif.

b) Superstruktur

Struktur superstruktur dalam berita ini menunjukkan narasi yang disusun secara sistematis dan fungsional:

1. Lead: Eksposisi langsung mengenai intensitas serangan dan angka korban jiwa.
2. Tubuh Berita: Penjabaran lokasi kejadian, identifikasi korban, sumber kutipan, dan pernyataan pejabat lokal.
3. Penutup: Data statistik, konteks kebijakan militer Israel, dan respons dari pemerintah Palestina.

Susunan ini bertujuan membangun kerangka logis dan emosional. Lead yang langsung menyebut angka korban besar berfungsi sebagai "shock value" untuk menarik perhatian. Tubuh berita menekankan detail manusiawi melalui identifikasi korban anak-anak dan perempuan. Sementara penutup memperluas cakupan dengan data kumulatif untuk memberikan bobot tragedi kemanusiaan secara historis.

Superstruktur ini mencerminkan bagaimana berita disusun bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk membangun pemahaman dan sikap tertentu terhadap konflik. Detikcom menggunakan pendekatan naratif yang menggabungkan fakta dengan konteks, menciptakan kohesi wacana yang memperkuat tema sentral (Van Dijk, 2008). Dengan demikian, pembaca dibimbing secara bertahap untuk memahami konflik bukan sebagai serangkaian kejadian acak, tetapi sebagai alur yang bermuatan ideologis dan politis yang mendalam.

c) Struktur Mikro

Struktur mikro terdiri dari beberapa aspek kebahasaan:

1. Semantik: Kata seperti "hantam", "tewaskan", "tertimbun reruntuhan" menggambarkan kekerasan ekstrim. Frasa-frasa ini membentuk kesan situasi yang genting dan menimbulkan rasa urgensi.
2. Sintaksis: Kalimat pasif seperti "sedikitnya 50 orang tewas" menghindari penyebutan pelaku secara eksplisit namun tetap mengarahkan tanggung jawab kepada Israel secara implisit.

3. Retoris: Penyebutan angka korban, identifikasi usia dan gender, serta kutipan langsung dari pejabat lokal memperkuat kredibilitas dan membentuk keterlibatan emosional pembaca.

Penggunaan bahasa emosional dan representasi korban yang sangat manusiawi menjadikan berita ini bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga sarana pembentukan opini publik. Struktur mikro ini memainkan peran penting dalam menciptakan ideologi yang berpihak pada kelompok tertentu, dalam hal ini, Palestina sebagai korban kekerasan militer. Pilihan diksi dan pengaturan narasi secara retoris menciptakan konstruksi wacana yang bersifat hegemonik—mendorong pembaca untuk melihat realitas sesuai dengan sudut pandang yang ditawarkan oleh teks.

3. Representasi Kekuasaan dan Ideologi

Representasi kekuasaan dalam teks berita ini tampak sangat jelas dan sistematis, di mana Israel dikonstruksikan sebagai aktor dominan yang memiliki superioritas militer, teknologi, dan kendali politik atas wilayah Gaza, sedangkan Palestina, khususnya warga sipil Gaza, diposisikan sebagai kelompok yang lemah, tertindas, dan menjadi objek kekerasan sistemik. Dalam perspektif ideological square yang dikembangkan oleh Van Dijk (1998), teks ini secara eksplisit menampilkan keburukan pihak luar (Israel) dengan memperlihatkan tindakan agresi militer dan dampaknya yang brutal, sembari menonjolkan kebaikan kelompok sendiri (Palestina) melalui narasi penderitaan warga sipil, khususnya anak-anak dan perempuan. Sementara itu, keburukan dari pihak Palestina dan kemungkinan kebaikan atau rasionalitas tindakan dari pihak Israel tidak ditampilkan atau bahkan disembunyikan, sehingga menciptakan narasi yang asimetris dan cenderung satu arah. Strategi semacam ini berfungsi sebagai sarana reproduksi ideologi, di mana media menyampaikan pesan-pesan politik terselubung melalui pilihan naratif dan struktur linguistik yang tampak objektif (Van Dijk, 2006).

Narasi pemberitaan tersebut tidak hanya merepresentasikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial tertentu, yakni bahwa konflik Israel–Palestina adalah bentuk dominasi struktural satu pihak atas pihak lain yang tak berdaya. Ketimpangan relasi kuasa ini ditampilkan bukan sekadar sebagai konflik politik atau perebutan wilayah, melainkan sebagai bentuk ketidakadilan sistemik yang terus-menerus menempatkan warga Palestina dalam posisi sebagai korban. Ini diperkuat dengan penggunaan diksi emosional seperti “tertimbun reruntuhan” dan “tewas akibat serangan”, serta penyisipan visual atau deskriptif tentang anak-anak yang menangis atau mencari barang di antara puing-puing, yang berfungsi membentuk model mental pembaca bahwa Palestina adalah simbol penderitaan dan Israel adalah pelaku kekerasan yang tak berperikemanusiaan (Wodak, 2001).

Representasi seperti ini secara efektif membentuk solidaritas moral dan politik, terutama bagi audiens yang memiliki kedekatan emosional atau religius dengan isu Palestina. Selain itu, ideologi dalam teks ini juga dimanifestasikan dalam pengaturan naratif yang terstruktur: penderitaan warga Gaza ditampilkan sebagai satu-satunya kenyataan yang valid, tanpa ada narasi alternatif yang dapat memberikan kerangka pemahaman yang lebih seimbang atau komprehensif. Tidak terdapat ruang dalam teks untuk menyuarakan alasan strategis, politik, atau keamanan dari pihak Israel, atau bahkan narasi tentang dinamika internal Palestina sendiri.

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Berita “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” di Detikcom

Strategi ini sesuai dengan prinsip dasar Analisis Wacana Kritis, bahwa bahasa bukanlah sarana netral, melainkan medium ideologis yang secara aktif membentuk dan mereproduksi kekuasaan (Fairclough, 1995).

Dengan demikian, teks berita seperti ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi juga agen ideologis yang turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap konflik. Dalam kasus ini, representasi kekuasaan berfungsi sebagai alat pembingkai narasi yang memengaruhi opini publik secara signifikan dan sering kali menutup ruang dialog yang lebih luas dan inklusif.

4. Dampak Narasi terhadap Pemahaman Publik Indonesia

Pemberitaan semacam ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan pemahaman publik, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan memiliki kedekatan emosional serta solidaritas historis dengan perjuangan rakyat Palestina. Narasi yang secara eksplisit menonjolkan penderitaan warga sipil, termasuk perempuan dan anak-anak, membangkitkan empati yang kuat dan memunculkan rasa solidaritas kolektif yang tidak hanya bersifat kemanusiaan, tetapi juga berakar pada identitas keagamaan dan moral. Framing media yang menyuguhkan Israel sebagai pihak agresor dan Palestina sebagai korban tidak hanya membentuk simpati publik, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat Indonesia memaknai konflik sebagai bentuk kolonialisme dan penindasan, alih-alih konflik dua pihak yang setara secara kekuatan militer maupun politik. Hal ini sejalan dengan teori framing media yang dikemukakan oleh Entman (1993), yang menyebutkan bahwa media memiliki kekuatan untuk menekankan aspek tertentu dari realitas guna membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu.

Lebih lanjut, representasi tersebut juga berdampak pada pembentukan sikap politik masyarakat. Persepsi tentang ketimpangan kekuasaan yang dibentuk melalui pemberitaan bisa memicu respons sosial dalam bentuk aksi solidaritas, kampanye pro-Palestina, hingga tekanan terhadap pemerintah Indonesia untuk mengambil sikap tegas di forum internasional. Bahkan, framing yang konsisten dalam jangka panjang dapat mengarahkan orientasi diplomatik negara, baik dalam kebijakan luar negeri maupun dalam keikutsertaan pada misi-misi kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Van Dijk (2006), wacana media tidak hanya memproduksi pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur kekuasaan dan relasi ideologis yang dapat memengaruhi tindakan sosial dan institusional.

Namun demikian, pemberitaan yang terlalu berpihak atau didominasi oleh narasi emosional juga memiliki risiko menghambat terciptanya ruang dialog yang objektif dan konstruktif. Dominasi satu narasi dapat mengaburkan kompleksitas konflik Israel–Palestina, yang sesungguhnya melibatkan dimensi sejarah, politik, ekonomi, dan sosial yang sangat luas. Oleh karena itu, dibutuhkan literasi media yang kuat agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif dari pesan-pesan media, tetapi juga mampu mengkritisi isi berita dan memahami bahwa setiap konstruksi berita membawa muatan ideologis tertentu. Dalam konteks ini, Fairclough (1995) menggarisbawahi pentingnya kesadaran kritis dalam membaca teks media agar publik tidak terjebak dalam dominasi wacana yang hegemonik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana terhadap berita Detikcom berjudul "Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang" dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan bahwa struktur wacana dalam teks berita tersebut membentuk narasi ideologis yang kuat melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro. Tema utama yang diangkat, yaitu serangan militer Israel terhadap warga sipil Palestina, tidak hanya menjadi informasi faktual, melainkan juga menjadi konstruksi makna yang menampilkan ketimpangan kekuasaan antara Israel sebagai pihak agresor dan Palestina sebagai pihak yang ditindas. Struktur penyajian berita tersusun sistematis dengan pola naratif yang dibagi dalam pembukaan yang langsung menyebut korban jiwa, tubuh berita yang menjabarkan rincian peristiwa dan kutipan pihak terkait, serta penutup yang menyajikan data statistik dan konteks kebijakan militer Israel. Struktur ini memperkuat fokus pembaca terhadap sisi kemanusiaan konflik dan mendukung narasi yang berpihak kepada Palestina. Pada aspek mikrostruktur, penggunaan diksi dramatis seperti "hantam", "tewaskan", dan "tertimbun reruntuhan" serta penyebutan korban perempuan dan anak-anak menjadi strategi retorik yang membentuk efek emosional dan simpati pembaca. Kalimat pasif yang digunakan juga secara implisit mengarahkan pemaknaan bahwa Israel bertanggung jawab atas tragedi tersebut, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Dari segi representasi kekuasaan dan ideologi, berita ini merefleksikan pola ideological square Van Dijk yang menonjolkan keburukan pihak lain (Israel), menampilkan kebaikan kelompok sendiri (Palestina), dan menyembunyikan sisi kompleks konflik. Hal ini menunjukkan bahwa teks media berfungsi sebagai alat produksi makna dan kekuasaan yang membentuk persepsi pembaca tentang realitas sosial dan politik. Narasi dalam berita tersebut mempengaruhi pemahaman publik Indonesia secara signifikan, terutama karena faktor identitas keagamaan yang kuat. Pemberitaan ini memperkuat solidaritas terhadap Palestina dan menyederhanakan konflik dalam bingkai moralitas antara "yang benar dan yang salah". Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap kritis terhadap media agar dapat memahami konflik secara lebih menyeluruh, objektif, dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. (2019). *Media and communication research methods: An introduction to qualitative and quantitative approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Chouliaraki, Lilie, & Fairclough, Norman. (1999). *Discourse in late modernity: Rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Detikcom. (2025, 15 Mei). *Serangan terbaru Israel hantam Gaza, tewaskan 50 orang*. DetikNews. <https://news.detik.com/internasional/d-7915637/serangan-terbaru-israel-hantam-gaza-tewaskan-50-orang>
- Eriyanto. (2005). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Berita “Serangan Terbaru Israel Hantam Gaza, Tewaskan 50 Orang” di Detikcom

Fowler, Roger. (1991). *Language in the news: Discourse and ideology in the press*. London: Routledge.

Galtung, Johan, & Ruge, Mari Holmboe. (1965). The structure of foreign news: The presentation of the Congo, Cuba and Cyprus crises in four Norwegian newspapers. *Journal of Peace Research*, 2(1), 64–90. <https://doi.org/10.1177/002234336500200104>

Hall, Stuart. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. In *Cultural studies* (pp. 15–64). London: SAGE Publications.

Kellner, Douglas. (2003). *Media spectacle*. London: Routledge.

Laclau, Ernesto, & Mouffe, Chantal. (1985). *Hegemony and socialist strategy: Towards a radical democratic politics*. London: Verso.

Maimunah. (2022). Representasi kekuasaan dalam pemberitaan konflik Israel–Palestina: Analisis wacana kritis Van Dijk terhadap media Tempo.co. *Jurnal Komunikasi dan Media Islam*, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.15642/jkmi.2022.4.2.89-104>

McQuail, Denis. (2010). *McQuail’s mass communication theory* (6th ed.). London: SAGE Publications.

Said, Edward Wadie. (1979). *Orientalism*. New York: Vintage Books.

van Dijk, Teun Adrianus. (1991). *Racism and the press*. London: Routledge.

van Dijk, Teun Adrianus. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>

van Dijk, Teun Adrianus. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: SAGE Publications.

van Dijk, Teun Adrianus. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>

van Dijk, Teun Adrianus. (2008). *Discourse and power*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

van Dijk, Teun Adrianus. (2006). Discourse and power. In van Dijk, Teun Adrianus (Ed.), *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (Vol. 2). London: SAGE Publications.

Wodak, Ruth. (2001). The discourse-historical approach. In Ruth Wodak & Michael Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (pp. 63–94). London: SAGE Publications.